

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah kelompok yang sangat rentan menghadapi berbagai masalah kesehatan reproduksi karena mereka berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada periode ini, mereka mengalami perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Salah satu karakteristik remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk mencoba hal baru, serta perilaku berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya secara matang. Ketidakstabilan emosi yang dialami seringkali memicu munculnya perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, tindakan kriminal, hingga penyalahgunaan narkoba .

Secara psikologis, masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak ke tahap awal kedewasaan, yang umumnya berlangsung antara usia 10–12 tahun hingga sekitar 18–22 tahun. Masa ini ditandai oleh berbagai perubahan fisik yang mencolok, seperti penambahan tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, serta munculnya tanda-tanda pubertas seperti pembesaran payudara, pembentukan pinggul, tumbuhnya kumis, dan pendalaman suara. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan sikap mandiri dan mulai membentuk identitas diri. Kemampuan berpikir mereka pun berkembang menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, disertai kecenderungan untuk lebih sering berinteraksi di luar lingkungan keluarga (Setyaningsih, 2016). Perubahan fisik dan psikologis yang kompleks selama masa remaja ini, ditambah dengan pencarian identitas dan kemandirian, dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk mengambil keputusan yang berisiko, termasuk dalam hal perilaku seksual.

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berdampak serius terhadap kesehatan, psikologis, pendidikan, dan hubungan sosial. Secara psikologis, remaja dapat mengalami kecemasan, depresi, serta tekanan sosial. Dampaknya terhadap pendidikan terlihat dari penurunan prestasi dan absensi yang tinggi. Dalam hubungan sosial, kurangnya komunikasi dengan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial turut memperkuat perilaku ini. Dampak jangka panjangnya dapat mempengaruhi kualitas hidup di masa dewasa (Etrawati et al., 2024). Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat menyebabkan berbagai dampak, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut meliputi kehamilan yang tidak direncanakan, tindakan aborsi, penularan infeksi menular seksual (IMS), HIV AIDS, perasaan menyesal, penurunan harga diri, gangguan depresi, hilangnya dukungan dari keluarga, penyalahgunaan zat adiktif, hingga risiko kematian akibat bunuh diri. Semua ini merupakan konsekuensi serius dari keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual pranikah. (Shrestha, 2019)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah remaja di dunia saat ini mencapai puncaknya, yaitu sekitar 1,3 miliar jiwa atau sekitar satu dari enam penduduk global. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2050. Penelitian WHO di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 40% remaja berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual. Selain itu, sekitar 12% dari mereka terdeteksi positif mengalami penyakit menular seksual, dan sekitar 27% positif HIV. Setiap tahunnya, sekitar 50.000 remaja di dunia meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Kondisi ini dipicu oleh perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab pada remaja, sehingga mereka menghadapi risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, terutama di antara remaja berusia 10 hingga 19 tahun (Bahriyah dan Satriyandari, 2021).

Di Indonesia, rata-rata usia pertama kali melakukan hubungan seksual adalah di bawah 16 tahun, sementara di Thailand 15 tahun, dan di Ethiopia sekitar 13,7 tahun. Kondisi ini menimbulkan ancaman terhadap kesehatan global karena dapat memicu berbagai dampak negatif, seperti hilangnya keperawanan yang berujung pada gangguan kesehatan mental, kehamilan di usia muda, tindakan aborsi, infeksi pada organ reproduksi, penyebaran HIV AIDS, stunting, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan anak (Qariati et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah remaja di Indonesia umur 10-19 tahun adalah 44,25 juta jiwa (*Badan Pusat Statistik*, 2023). Saat ini, remaja Indonesia tengah menghadapi perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, sehingga terjadi pergeseran dalam norma, nilai, dan gaya hidup mereka. Perubahan ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah, termasuk masalah kesehatan reproduksi berupa perilaku seksual berisiko tinggi. Generasi remaja kini sering menghadapi berbagai persoalan serius, seperti keretakan

hubungan antar remaja dan meningkatnya perilaku asusila, termasuk akses terhadap pornografi, seks bebas, dan aborsi. Masalah-masalah tersebut menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka fertilitas spesifik pada usia 15-19 tahun (Kosasih et al., 2021).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tren hubungan seksual pranikah di Indonesia menunjukkan peningkatan, khususnya pada remaja berusia 15 hingga 19 tahun. Lebih dari 50% remaja perempuan tercatat telah melakukan hubungan seksual pada rentang usia tersebut, sedangkan pada remaja laki-laki angkanya bahkan melebihi 70% (*Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*, 2024). Selain itu, remaja di Indonesia juga diketahui memiliki risiko tinggi dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian kohort terhadap remaja usia 15-24 tahun menunjukkan bahwa hubungan seksual pertama dilakukan pada usia kurang dari 16 tahun oleh 50,1% remaja perempuan dan 88,6% remaja laki-laki (Kosasih et al., 2021). Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan berusia 13–17 tahun telah terpapar konten pornografi secara online (*Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja (SNPHAR)*, 2021).

Di Sulawesi Selatan, Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2017, angka kehamilan hingga kelahiran di usia remaja antara usia 15 – 19 tahun bahkan mencapai 49 per 1.000 atau melebihi rata-rata nasional (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017). Berdasarkan data dari Unicef, tingkat pernikahan dini melebihi rata-rata nasional, dengan hampir 34% perempuan muda menikah sebelum usia 18 tahun (2017). Namun, tren terbaru menunjukkan penurunan dengan angka tersebut turun menjadi sekitar 12-14% pada tahun 2018-2019, tetapi angka ini masih lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu sebesar 9.23% (Bappenas dan Unicef, 2019). Hasil survei BKKBN tahun 2015 menunjukkan jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pada usia SMP hingga SMA di kota Makassar yaitu mencapai 47% hingga 54%, dan 21% di antaranya sudah pernah melakukan tindakan aborsi. Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan proporsi terbesar berpacaran dilakukan pada usia 15-17 tahun yaitu remaja pria sebesar 63,3% dan remaja putri sebesar 57,2%. Tercatat juga untuk hubungan seks yang dilakukan oleh remaja pria sebesar 30,2% dan remaja putri sebesar 7,7% (Elbetan et al., 2021).

Faktor yang berpengaruh dengan perilaku berisiko seksual yaitu pengaruh keluarga, teman sebaya, pendidikan, pengetahuan, dan media sosial (Tungka et al., 2022). Pengetahuan yang minim dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah. Pengetahuan merupakan hasil dari proses memperoleh informasi melalui penginderaan terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang cukup kuat untuk mengambil keputusan atau menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah (Wahyunl, 2019).

Penelitian di SMP Negeri 2 Kairatu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan dan sikap permisif terhadap seks bebas, yang mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman mengenai kesehatan seksual dapat memicu perilaku seksual yang tidak sehat. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya seks bebas, (p -value 0,001) (Zubaeda et al., 2023). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga sangat berpengaruh dalam perilaku seksual. OR perilaku seksual tentang pengetahuan kesehatan reproduksi = 1,240, menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang baik memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual 1,240 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (Kosasih et al., 2021).

Sikap merupakan penilaian individu terhadap suatu stimulus atau objek yang tercermin dalam perasaan mendukung atau menolak terhadap objek tersebut. Sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Contohnya, jika seorang remaja memiliki sikap negatif terhadap hubungan seks pranikah, maka remaja tersebut cenderung menghindari perilaku tersebut. Namun, sikap negatif juga bisa muncul dalam bentuk perilaku yang merugikan, seperti kebiasaan menonton film porno. Sikap terhadap seksualitas dan perilaku seksual dapat secara signifikan membentuk bagaimana remaja memandang dan terlibat dalam aktivitas seksual. Sikap positif atau mendukung terhadap eksplorasi seksual dapat menyebabkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam perilaku berisiko, sementara sikap negatif dapat menghalangi tindakan tersebut (Zubaeda et al., 2023).

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap kebiasaan menonton film pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $p < 0,001$, mengindikasikan adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang. Artinya, remaja yang memiliki sikap permisif atau mendukung terhadap konten pornografi cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, remaja yang menunjukkan sikap menolak atau tidak mendukung pornografi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Hastuti et al., 2024).

Tekanan dari teman sebaya merupakan faktor krusial dalam masa remaja dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Pada tahap ini, remaja cenderung mengikuti kelompok sebayanya dalam berbagai aspek, seperti cara berpakaian, preferensi pribadi, penampilan, pandangan hidup. Tekanan sosial ini sering kali dikaitkan dengan keterlibatan dalam perilaku yang berisiko, seperti kenakalan, penyalahgunaan zat, dan aktivitas seksual, karena sebagian besar perilaku tersebut dilakukan dalam lingkungan pertemanan. (Habeeb Omoponle dan Veronica, 2023). Teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan sosial, emosi, dan kognitif selama masa kanak-kanak dan remaja. dengan tekanan teman sebaya yang tinggi memiliki kemungkinan 3,57 kali lebih besar untuk terlibat dalam Perilaku berisiko seksual dibandingkan dengan remaja dengan tekanan teman sebaya yang rendah dan hasil ini signifikan secara statistik (aOR = 3,57; 95% CI = 1,38 hingga 9,26; $p < 0,001$) (Tyas et al., 2024).

Paparan konten seksual di media sosial secara signifikan berdampak pada perilaku berisiko seksual di kalangan Remaja. Paparan konten seksual di media sosial sangat berkorelasi dengan kasus perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi di kalangan Remaja, karena mungkin mereka merasa terdorong untuk terlibat dalam Aktivitas seksual (Ubale et al., 2025). Meningkatnya jumlah pengguna internet terdapat kemungkinan bahwa remaja terlibat dalam media online yang dapat meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam hubungan seksual dengan lawan jenis (Fevriasanty et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada kelompok usia 10-14 tahun 4.614 kali lebih mungkin terpapar Aktivitas seksual nilai P-value = 0,000. Selain itu, Remaja pengguna media sosial dengan pendidikan dasar 26,953 kali lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas seksual (P-value = 0,000) (Amoo et al., 2013) Penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden remaja (100%) telah terpapar konten pornografi. Paparan ini berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual remaja, di mana peningkatan frekuensi paparan cenderung diikuti dengan peningkatan perilaku seksual, terutama pada remaja laki-laki (Fibrila et al., 2020).

Perilaku berisiko pada remaja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Orang tua perlu memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif dan melakukan pengawasan secara optimal ketika anak memasuki masa remaja (Ibnu et al., 2020). Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak serta membimbing mereka agar mampu membuat keputusan yang bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan pertemanan. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam memantau perkembangan anak secara menyeluruh agar terhindar dari berbagai pengaruh negatif. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, serta komunikator yang baik (Haryani dan Haryani, 2015).

Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, khususnya mengenai seksualitas, dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual menyimpang. Banyak orang tua masih menganggap pendidikan seksual belum diperlukan karena anak belum memasuki usia menikah. Selain itu, topik seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan dalam keluarga. Akibatnya, remaja mencari informasi dari sumber lain seperti VCD, film, atau teman sebaya, yang justru dapat menjerumuskan mereka ke perilaku menyimpang (Global et al., 2020). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi orang tua dan remaja dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,03$), serta hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,04$). Artinya, komunikasi yang baik dan pendidikan orang tua turut berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian yang dilakukan pada 544 siswa SMP di Jakarta Barat menunjukkan bahwa sebanyak 48,2% responden memiliki perilaku seksual berisiko, termasuk 45,8% dengan perilaku berisiko kurang aman (seperti menyentuh, berciuman, dan masturbasi) dan 2,4% dengan perilaku berisiko tidak aman

(seperti ciuman mendalam, seks oral, petting, dan hubungan seksual). Penelitian ini juga menemukan bahwa 79,2% responden memiliki pengetahuan seksual yang rendah, dan 45,6% memiliki sikap seksual negatif, yang berkontribusi terhadap tingginya perilaku seksual berisiko pada Remaja (Djohan et al., 2021). Temuan studi di SMPN 8 Makassar mengungkapkan bahwa 75% siswa telah terlibat dalam perilaku seksual yang tergolong berat, sementara hanya 25% yang menunjukkan perilaku seksual ringan. Hal ini mencerminkan bahwa remaja tingkat SMP sudah mulai terpapar dan bahkan melakukan perilaku seksual berisiko sejak usia muda (Passe et al., 2021).

Penelitian mengenai perilaku seksual berisiko pada siswa SMP sangat penting untuk dilakukan, mengingat pencegahan terhadap perilaku tersebut sebaiknya dimulai pada usia SMP, yang merupakan fase awal dalam pembentukan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan program pencegahan yang efektif dan tepat sasaran, sehingga dapat mengurangi risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul di kalangan remaja SMP. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMPN 47 Makassar.”

Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 47 Makassar didasarkan pada adanya kasus nyata perilaku seksual berisiko pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), terdapat dua kasus kehamilan dini pada siswa kelas 8 dan 9, indikasi orientasi LGBT pada beberapa siswa, serta perilaku pacaran di kalangan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena perilaku seksual berisiko di sekolah tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, dan peran orang tua merupakan faktor risiko perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SMPN 47 Makassar untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko.

1.2 Rumusan Masalah

Remaja berada pada fase transisi yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, diperparah oleh rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan mengambil risiko, serta paparan lingkungan permisif seperti media sosial dan pengaruh teman sebaya. Dampaknya serius, meliputi kehamilan tidak diinginkan, IMS, HIV AIDS, dan masalah psikologis. Data global menunjukkan 40% remaja 18 tahun telah berhubungan seksual, dengan 12% positif IMS dan 27% positif HIV. Di Indonesia, tren seks pranikah meningkat, dan sebagian besar remaja terpapar pornografi daring. Faktor determinan seperti pengetahuan rendah, sikap permisif, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua turut berkontribusi pada perilaku berisiko ini. Meskipun banyak studi telah meneliti hubungan ini, sebagian besar berfokus pada remaja tingkat SMA atau mahasiswa, meninggalkan kesenjangan penelitian pada kelompok usia SMP. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah ; Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, teman sebaya, komunikasi orang tua, dan paparan informasi pornografi dengan perilaku berisiko seksual remaja SMPN 47 Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran orang tua, dan paparan pornografi dengan perilaku berisiko seksual pada remaja SMPN 47 Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada Remaja SMPN 47 Makassar
- b. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku seksual berisiko pada Remaja SMPN 47 Makassar
- c. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada Remaja SMPN 47 Makassar
- d. Menganalisis hubungan paparan informasi pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada Remaja SMPN 47 Makassar
- e. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada Remaja SMPN 47 Makassar

- f. Menganalisis variabel pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran orang tua, dan paparan informasi pornografi yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMPN 47 Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan baca, sumber kajian ilmiah yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut di bidang kesehatan Masyarakat, terkhusus mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada Remaja SMP.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan perhatian terhadap perilaku seksual berisiko.

1.4.3 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Menurut WHO, Remaja adalah individu yang berada pada fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang berlangsung pada usia 10 hingga 19 tahun. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara fisik, emosional, dan sosial, serta menjadi tahap penting dalam pembentukan pola hidup sehat dan perilaku di masa depan. Karakteristik perkembangan Remaja (World Health Organization, 2025). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), Remaja adalah kelompok usia antara 10 tahun hingga sebelum mencapai usia 18 tahun. Pelayanan dan upaya kesehatan yang ditujukan kepada remaja bertujuan untuk membekali mereka agar tumbuh menjadi individu dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, serta mampu berkontribusi dalam upaya menjaga, meningkatkan, dan mempertahankan kesehatannya sendiri. Perhatian terhadap kesehatan remaja sangatlah penting, karena pada tahap ini terjadi perubahan besar dalam aspek fisik, mental, dan sosial yang mempengaruhi perkembangan mereka secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2025).

Menurut BKKBN, remaja merupakan individu laki-laki maupun perempuan berusia antara 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Remaja berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan, di mana proses ini berlangsung secara alami. Dalam perjalanannya, remaja kerap mengeksplorasi berbagai jenis perilaku, termasuk perilaku yang berpotensi menimbulkan risiko (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2025). Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung pada usia 12 hingga 21 tahun, serta ditandai oleh berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Tahap awal remaja menjadi fase yang paling rentan, karena pada masa ini remaja mulai menghadapi tantangan dalam mengelola dan menstabilkan emosi mereka (Fauziah et al., 2023).

Remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh berbagai perubahan penting dalam aspek biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi. Pada fase ini, individu telah mengalami kematangan secara fisik dan seksual, serta mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan mampu mengambil keputusan terkait pendidikan dan pilihan pekerjaan (Diorarta dan Mustikasari, 2020).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang biasanya terjadi pada usia antara 10 sampai 24 tahun. Pada masa ini, terjadi banyak perubahan penting, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja secara keseluruhan. Masa remaja dimulai saat timbulnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kematangan fisik, khususnya kematangan secara seksual. Hal ini, banyak menimbulkan perilaku berisiko yang dilakukan oleh Remaja.

2.1.2 Karakteristik perkembangan Remaja

a. Perkembangan fisik :

Pubertas merupakan proses alami yang menandai tahap pematangan fisik dan seksual pada anak, yang berujung pada tercapainya bentuk tubuh dan fungsi reproduksi orang dewasa. Proses ini meliputi perubahan utama seperti perkembangan organ reproduksi, serta perubahan sekunder seperti tumbuhnya rambut di area tubuh tertentu, pembesaran payudara pada perempuan, perubahan suara pada laki-laki, serta pertumbuhan cepat dalam tinggi dan berat badan, disertai dengan penyesuaian komposisi tubuh. Secara fisik terdapat perbedaan perkembangan pada Wanita dan pria (Ambler, 2011)

1) Perubahan fisik pada pria

Pubertas pada pria dimulai dengan pembesaran testis sekitar usia 11,8 tahun, disusul oleh pertumbuhan penis, rambut kemaluan, ketiak, dan wajah. Suara mulai membesar sekitar usia 13,5 tahun dan produksi sperma pertama terjadi di usia yang sama. Pertumbuhan tinggi badan memuncak pada usia 13,5 tahun, disertai peningkatan massa otot dan bentuk tubuh yang lebih maskulin. Pria juga mengalami peningkatan kekuatan fisik dan munculnya jakun. Perubahan ini berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh hormon serta faktor genetic (Ambler, 2011)

2) Perubahan fisik pada Wanita

Pubertas pada wanita dimulai dengan tumbuhnya tunas payudara (*thelarche*) sekitar usia 10,9 tahun, diikuti oleh pertumbuhan rambut kemaluan dan ketiak. Menstruasi pertama (*menarche*) biasanya terjadi dua tahun setelahnya, sekitar usia 12,7 tahun. Perubahan lain mencakup lonjakan pertumbuhan tinggi badan pada usia 11,5 tahun dan kenaikan berat badan pada usia 12,5 tahun. Tubuh mulai membentuk lekuk khas wanita dengan peningkatan lemak di pinggul dan payudara. Ovarium dan rahim juga berkembang sebagai bagian dari kematangan organ reproduksi (Ambler, 2011)

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan bertahap dalam kemampuan individu untuk berpikir, memahami, mengingat, dan menyelesaikan masalah seiring bertambahnya usia. Perubahan ini mencerminkan peningkatan fungsi mental yang mencakup aspek-aspek seperti persepsi, perhatian, daya ingat, kemampuan berbahasa, serta penalaran. Dalam konteks psikologi, perkembangan kognitif menggambarkan peralihan dari pola pikir yang konkret dan sederhana pada masa anak-anak menuju pola pikir yang lebih abstrak, kompleks, dan reflektif saat remaja dan dewasa. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kematangan biologis seperti perkembangan otak, pengalaman belajar, pengaruh lingkungan sosial, serta stimulasi intelektual yang diperoleh sepanjang kehidupan (Yudrik Jahja, 2011)

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001; dalam Jahja, 2012), motivasi remaja untuk memahami dunia berasal dari dorongan biologis mereka untuk beradaptasi. Dalam pandangannya, remaja secara aktif membentuk pemahaman kognitif mereka sendiri; mereka tidak sekadar menerima informasi begitu saja, melainkan menyaring dan mengolahnya dalam kerangka berpikir yang dimiliki. Remaja mulai mampu membedakan mana gagasan yang lebih penting dan kemudian mengembangkan gagasan tersebut lebih lanjut. Mereka tidak hanya menyusun pengalaman dan pengamatan secara teratur, tetapi juga mampu mengubah cara berpikir sehingga melahirkan pemikiran baru. Kemampuan berpikir yang terus berkembang ini memperluas wawasan kognitif dan sosial remaja.

Remaja menunjukkan kemampuan berpikir yang semakin abstrak dibandingkan anak-anak. Mereka mulai berpikir secara logis, mirip seperti seorang ilmuwan yang merancang strategi untuk menyelesaikan masalah dan mengujinya secara sistematis. Selain itu, remaja juga cenderung berpikir secara idealis, sering membayangkan kondisi yang sempurna, baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, maupun dunia secara keseluruhan. Mereka semakin mampu mengevaluasi pikiran mereka sendiri, memahami cara berpikir orang lain, dan menyadari bagaimana pandangan orang lain terhadap diri mereka. Remaja juga mulai aktif menafsirkan serta mengamati lingkungan sosial mereka dengan lebih mendalam (Santrock, 2003)

c. Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikososial pada remaja merupakan masa transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu perubahan sentral adalah renegotiasi hubungan antara orang tua dan anak, yang bergeser dari interaksi vertikal dan otoriter menjadi hubungan yang lebih horizontal, setara, dan timbal balik. Remaja mulai menuntut otonomi dan kebebasan yang lebih besar, sering kali menolak kontrol orang tua, sementara orang tua masih mengharapkan kepatuhan, yang dapat menimbulkan konflik dan ketegangan karena perbedaan ekspektasi. Selain itu, remaja pada masa ini juga tengah mencari identitas diri dan berusaha melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Lingkungan sosial mereka meluas, dengan munculnya persahabatan sebaya yang menjadi sumber dukungan sosial penting.

Transisi pendidikan dari sekolah dasar ke sekolah menengah juga memberikan dampak besar pada interaksi mereka dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Perubahan hormonal pada remaja, yang merupakan bagian dari perubahan biologis, dapat memicu ketidakstabilan emosional dan mempengaruhi perilaku mereka. Meskipun demikian, di tengah perluasan jejaring sosial, orang tua tetap memegang peran krusial dalam kehidupan remaja sebagai pembimbing menuju kedewasaan dan tanggung jawab baru.

Pada masa remaja, pertumbuhan berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan masa pra-sekolah. Kemampuan keterampilan dan intelektual juga semakin berkembang, serta

mereka cenderung senang bermain dalam kelompok dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama. Anak perempuan biasanya memasuki masa remaja sekitar dua tahun lebih awal dibandingkan anak laki-laki. Masa ini merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Siahaan, 2015).

Selama masa remaja, terjadi perubahan dalam hal minat pribadi dan pola hubungan sosial. Ketertarikan yang dimiliki saat kanak-kanak mulai bergeser ke arah minat yang lebih baru dan menunjukkan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi. Perubahan ini terjadi seiring dengan meningkatnya tanggung jawab yang harus diemban oleh remaja, sehingga mereka diharapkan dapat memfokuskan perhatian pada hal-hal yang lebih bernilai dan bermakna. Selain itu, pola hubungan sosial pun mengalami transformasi. Remaja tidak lagi hanya menjalin relasi dengan teman sebaya yang sejenis kelamin, tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa (Sarwono, 2015).

2.2 Tinjauan Umum Tentang Perilaku

2.2.1 Pengertian perilaku

Menurut B.F. Skinner (1953), perilaku adalah respons individu terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan, yang dapat diamati, diukur, dan diprediksi (Michael, 2003). Menurut A. Bandura, perilaku sebagai hasil dari interaksi dinamis antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (Bandura, 1986). Perilaku manusia merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Perilaku mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku muncul sebagai respons terhadap suatu stimulus atau rangsangan tertentu, yang memicu terjadinya reaksi. Dengan kata lain, adanya rangsangan akan memunculkan reaksi perilaku yang spesifik (Notoatmodjo, 2007a).

Perilaku dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan atau respons seseorang terhadap suatu hal, yang kemudian menjadi kebiasaan karena didorong oleh nilai-nilai yang diyakini. Setiap tindakan individu dalam merespons sesuatu terbentuk melalui tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan atau sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tindakan tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana individu memahami stimulus, bagaimana ia menerima dan merasakannya, serta kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan respons yang diharapkan (Mubarak Wahit, 2011).

Menurut Wawan (2011), perilaku adalah suatu bentuk tindakan yang dapat diamati, memiliki frekuensi tertentu, berlangsung dalam jangka waktu tertentu, dan memiliki tujuan, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku juga merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain (Wawan, 2011).

2.2.2 Pembagian jenis perilaku

Menurut Skinner, sebagaimana dikutip oleh (Notoatmodjo, 2012), perilaku didefinisikan sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari lingkungan luar. Proses terbentuknya perilaku ini dijelaskan melalui tahapan **Stimulus – Organisme – Respons**, yang dikenal dengan teori **S-O-R**. Berdasarkan teori ini, perilaku manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis.

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.3 Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seksual

2.3.1 Definisi perilaku seksual

Perilaku seksual dipahami sebagai tindakan yang timbul akibat dorongan seksual atau upaya untuk memperoleh kepuasan melalui rangsangan pada organ seksual dengan berbagai cara. Namun, pemahaman masyarakat mengenai perilaku seksual selama ini cenderung terbatas, hanya terfokus pada aspek penetrasi dan ejakulasi (Wahyudi, 2000). Perilaku seksual mencakup semua

tindakan yang dipicu oleh dorongan hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku ini dapat terjadi sebelum pernikahan atau selama masa pacaran, yang dikenal sebagai perilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuknya sangat beragam, mulai dari rasa ketertarikan, kegiatan berkencan, berpelukan, bercumbu, hingga melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010).

Perilaku seksual merupakan berbagai bentuk tindakan yang didasari oleh dorongan hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku ini sangat beragam, mulai dari rasa ketertarikan, kegiatan berkencan, berpelukan, hingga aktivitas seksual seperti bercumbu dan berhubungan intim. Objek dari perilaku seksual ini bisa melibatkan orang lain, seperti berpegangan tangan, berciuman, melakukan petting, atau bersenggama. Selain itu, perilaku seksual juga bisa dilakukan secara individu, misalnya melalui onani atau masturbasi (Sarwono, 2015). Perilaku seksual adalah tindakan yang muncul akibat dorongan seksual dan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman ringan (ciuman kering), berciuman mendalam (ciuman basah), menyentuh bagian tubuh tertentu, melakukan petting, seks oral, hingga melakukan hubungan seksual (Irawati, 1999).

perilaku seksual remaja merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh remaja sebagai respons terhadap dorongan seksual, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Wagner dan Yatim (1997), tindakan seksual tidak hanya terbatas pada hubungan seksual, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi fisik dan emosional seperti berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, berfantasi, memijat, tampil tanpa busana, serta ungkapan-ungkapan seksual lainnya yang bertujuan memberikan atau membalas rasa senang dan kenikmatan baik pada diri sendiri maupun pasangan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perilaku seksual adalah segala bentuk tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik secara fisik maupun emosional, yang ditujukan pada diri sendiri atau orang lain, seperti berciuman, berpelukan, menyentuh, masturbasi, hingga hubungan seksual. Perilaku ini dapat terjadi sebelum atau di luar pernikahan, dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

2.3.2 Bentuk-bentuk perilaku berisiko seksual Remaja

Jenis-jenis perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi aktivitas seksual pada usia dini, memiliki lebih dari satu pasangan seksual, serta penggunaan kondom yang tidak teratur. Tindakan-tindakan tersebut meningkatkan kemungkinan remaja terkena infeksi menular seksual dan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (Rita et al., 2024). Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berupa melakukan hubungan seksual pada usia 11 hingga 16 tahun, mengalami pemaksaan dalam aktivitas seksual, memiliki banyak pasangan, tidak menggunakan kondom, serta mengalami kehamilan. Seluruh perilaku ini meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan (Dalman, 2015).

Menurut Baumgartner (2010), terdapat dua bentuk utama perilaku seksual berisiko pada remaja, yaitu perilaku seksual berisiko secara daring (*online*) dan luring (*offline*). Perilaku seksual berisiko daring diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tanpa risiko (*no risk*), risiko sedang (*moderate risk*), dan risiko tinggi (*high risk*). Kategori ini mencerminkan tingkat keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual melalui internet, seperti mencari lawan bicara untuk membahas topik seksual, mengirim informasi pribadi, hingga mengirim foto intim kepada orang yang hanya dikenal secara online. Sementara itu, perilaku seksual berisiko secara luring terbagi menjadi dua pola, yakni tanpa risiko dan lintasan meningkat (*increasing pathway*). Lintasan meningkat menunjukkan adanya perkembangan perilaku seksual dari yang ringan hingga ke aktivitas yang lebih berisiko, seperti hubungan seksual tanpa pengaman atau dengan banyak pasangan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja bersifat bertingkat dan dapat berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, penggunaan media digital, dan kematangan emosional. Pemahaman terhadap bentuk dan tingkat risiko ini penting untuk menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat guna mencegah dampak negatif dari perilaku seksual berisiko pada Remaja (Baumgartner, S. E., Valkenburg, P. M., dan Peter, 2010).

2.3.3 Dampak perilaku berisiko seksual pada Remaja

Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Secara psikologis, remaja bisa mengalami emosi negatif seperti marah, takut, cemas, depresi,

perasaan bersalah, rendah diri, dan berdosa. Dari sisi fisiologis, perilaku ini berisiko menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak sosial yang mungkin terjadi meliputi pengucilan dari lingkungan, dikeluarkan atau berhenti sekolah, serta mendapat tekanan dari masyarakat. Sementara secara fisik, remaja rentan tertular berbagai penyakit menular seksual akibat perilaku seksual yang tidak aman (Sarwono, 2012).

Perilaku seksual berisiko dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja. Secara psikologis, remaja mungkin mengalami emosi negatif seperti kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi, rasa bersalah, rendah diri, dan perasaan berdosa. Dampak fisiologis yang muncul antara lain kehamilan yang tidak direncanakan serta tindakan aborsi. Dari aspek sosial, remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah berisiko mengalami pengucilan, putus sekolah, perubahan peran menjadi seorang ibu, serta menghadapi tekanan sosial berupa penolakan dan stigma dari masyarakat. Sedangkan secara fisik, perilaku seks bebas dapat menyebabkan penularan infeksi menular seksual, yang berpotensi mengakibatkan infertilitas, nyeri kronis, dan meningkatkan kemungkinan tertular *HIV AIDS* (Lubis, 2013; Darnoto, 2016).

2.4 Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses “mengetahui” yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Dalam ranah kognitif, pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk suatu tindakan. Jika seseorang mengadopsi perilaku baru disertai dengan pemahaman, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut cenderung bertahan lama. Sebaliknya, tanpa dasar pengetahuan yang kuat, perilaku tersebut cenderung tidak bertahan lama (Notoatmodjo, 2012).

1. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan.

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah kemampuan untuk mengingat informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, seseorang hanya mampu mengingat kembali fakta-fakta atau informasi tertentu yang telah diterima, sehingga dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar

Contoh: Mampu menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan dengan tepat mengenai informasi atau materi yang telah diketahui, serta mampu menginterpretasikan isi materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah mencapai tingkat pemahaman mampu menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, atau memprediksi berdasarkan materi yang dipelajarinya.

Contoh: Mampu menjelaskan alasan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan atau materi yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata atau kondisi sebenarnya. Kemampuan ini mencakup penerapan hukum, rumus, metode, atau prinsip dalam berbagai konteks.

Contoh: Mampu menggunakan rumus statistik dalam analisis data penelitian atau menerapkan prinsip pemecahan masalah dalam menangani kasus kesehatan yang diberikan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap berada dalam satu struktur yang saling berkaitan. Kemampuan ini ditandai dengan penggunaan kata kerja seperti: menggambarkan (misalnya dalam bentuk diagram atau bagan), membedakan, memisahkan, hingga mengelompokkan komponen sesuai fungsinya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen atau bagian menjadi suatu struktur atau bentuk baru yang utuh. Artinya, seseorang mampu menyusun atau menciptakan konsep baru berdasarkan informasi atau gagasan yang telah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kemampuan untuk memberikan penilaian atau keputusan terhadap suatu materi atau situasi berdasarkan kriteria tertentu. Contohnya adalah menilai perbedaan antara anak yang bergizi cukup dengan yang kekurangan gizi, memberikan tanggapan terhadap kasus diare di suatu wilayah, atau menganalisis alasan mengapa sebagian ibu enggan mengikuti program KB.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu menurut

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembinaan yang diberikan seseorang guna membantu perkembangan individu lain menuju tujuan tertentu. Pendidikan berperan dalam membentuk perilaku dan cara seseorang menjalani hidup demi mencapai kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas dalam kutipan oleh Nursalam (2013), pekerjaan dipandang sebagai suatu keharusan yang perlu dilakukan untuk menopang kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Pekerjaan bukan merupakan sumber kebahagiaan, melainkan aktivitas yang cenderung monoton, penuh tantangan, dan harus dijalani demi mendapatkan penghasilan. Selain itu, pekerjaan—terutama bagi para ibu—dapat mempengaruhi dinamika dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Elisabeth B.H. dalam kutipan Nursalam (2013), umur adalah rentang waktu yang dihitung sejak seseorang lahir hingga waktu tertentu, seperti hari ulang tahunnya. Sementara itu, Hurlock (2003) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami peningkatan dalam hal kematangan berpikir dan kemampuan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Menurut Anna Mariner yang dikutip oleh Nursalam (2013), lingkungan adalah segala kondisi di sekitar manusia beserta pengaruhnya yang dapat berdampak pada perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan seksual pranikah, sehingga menimbulkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat dan berdampak jangka panjang di masa depan. Salah satu penyebab munculnya perilaku seksual negatif adalah kurangnya informasi yang benar tentang seksualitas. Kemudahan akses teknologi informasi membuat remaja dapat menerima berbagai sumber informasi yang belum tentu akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka terkait kesehatan reproduksi. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik akan menunjukkan sikap positif dalam mencegah kehamilan remaja dan menghindari hubungan seksual pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Atik (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja usia 15–19 tahun. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah penting dalam mencegah perilaku reproduksi yang negatif di kalangan remaja.

Sejumlah penelitian lainnya juga mendukung hubungan ini. Zubaeda et al. (2023) menemukan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pada siswa SMP ($p = 0,001$). Brilliant et al. (2021) melaporkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah memiliki peluang 1,76 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik.

Penelitian oleh (Tasidjawa et al., 2019) juga menunjukkan hasil serupa dengan nilai $p < 0,001$. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Tabel 1. Tabel Sintesis Pengetahuan

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
1.	Brilliant P, D., et al. (2021) https://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/2846	<i>Relationship among Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Sexual Behavior of Junior High School Students in West Jakarta</i> Jurnal Kedokteran Brawijaya	Cross Sectional	sampel sebanyak 544 siswa SMP di Jakarta Barat.	Penelitian menemukan bahwa pengetahuan seksual rendah berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual berisiko ($p=0,006$; OR=1,763). Remaja dengan pemahaman terbatas lebih rentan mengambil keputusan seksual yang berisiko karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan
2.	Tasidjawa, L, Y., et al (2019) https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25721	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Pelajar Di Smp Negeri 3 Manado Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi	Cross Sectional	Sampel yang digunakan sebanyak 170 pelajar yaitu remaja usia (13-15 tahun) kelas IX di SMP Negeri 3 Manado	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas nilai p value 0,000 di SMP Negeri 3 Manado.
3.	Zubaeda., et al. (2023)	<i>The Relationship Between Knowledge And Attitudes Regarding The Dangers Of Free Sex In Junior High School Students</i>	Cross Sectional	Sampel dalam Penelitian ini berjumlah 78 responden siswa SMP kelas VIII dengan pendekatan total sampling	Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswa tentang bahaya seks bebas, (p -value 0,001).

No	Peneliti (Tahun) dan Sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
		Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan			
4.	Wahyuni, Y, F <i>et al.</i> (2023)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe Jurnal MEDIA Informasiunit Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya	<i>Cross sectional</i>	Sampel berjumlah 40 orang remaja usia 19-23 tahun	Penelitian menunjukkan hasil P value = 0,002 pada pengetahuan sehingga dinyatakan berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

2.5 Tinjauan Umum Tentang Sikap

Sikap merupakan mekanisme mental yang berfungsi untuk menilai, membentuk pandangan, mempengaruhi emosi, serta berperan dalam menentukan kecenderungan perilaku seseorang terhadap individu lain, situasi tertentu, maupun terhadap dirinya sendiri. Munculnya sikap tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objek yang sedang dihadapi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, situasi saat ini, serta harapan terhadap masa depan. Menurut para ahli yang dikutip oleh Githa (2013), sikap memiliki berbagai definisi. Salah satunya dikemukakan oleh Thurstone, yang menyatakan bahwa sikap adalah tingkat perasaan positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek psikologis.

Fishben dan Ajzen menjelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respons secara konsisten terhadap objek tertentu dengan cara tertentu. Sementara itu, Sherif dan Sherif berpendapat bahwa sikap berperan dalam membentuk konsistensi dan karakteristik unik perilaku individu dalam menanggapi stimulus dari manusia maupun peristiwa tertentu. sikap merupakan suatu kondisi yang mendasari munculnya tindakan atau perilaku (Agustiani, 2009)

Menurut Sudarmi (2011), sikap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu:

1. Komponen Sikap

a. Komponen Kognitif

Bagian ini mencakup keyakinan atau pandangan individu mengenai sesuatu yang dianggap benar atau berlaku terhadap objek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen ini berhubungan dengan reaksi emosional atau perasaan subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Umumnya, hal ini diidentikkan dengan perasaan positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen Perilaku

Dikenal juga sebagai komponen konatif, bagian ini mencerminkan dorongan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak atau merespons terhadap objek sikap tertentu.

2. Pembentukan sikap

Sikap sosial seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dijalani. Interaksi sosial tidak hanya sekadar keberadaan dalam kelompok, tetapi juga mencakup hubungan timbal balik antarindividu yang saling mempengaruhi pola perilaku sebagai anggota masyarakat. Beberapa faktor yang berperan dalam proses pembentukan

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang dialami, baik di masa lalu maupun sekarang, turut mempengaruhi cara seseorang merespons rangsangan sosial di sekitarnya.

b. Pengaruh dari Orang-Orang yang Dianggap Penting

Sikap juga dipengaruhi oleh individu lain yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama mereka yang pendapatnya dianggap berarti dan diharapkan persetujuannya. Kehadiran orang-orang ini (*significant others*) sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan atau sikap terhadap suatu hal.

c. Pengaruh Budaya

Budaya tempat seseorang dibesarkan memiliki dampak besar terhadap pembentukan sikap. Misalnya, bila seseorang tumbuh dalam lingkungan budaya yang permisif terhadap interaksi heteroseksual, besar kemungkinan individu tersebut akan mengembangkan sikap yang lebih menerima terhadap kebebasan pergaulan.

d. Media Massa

Sebagai alat komunikasi, media seperti televisi, radio, koran, dan majalah berperan besar dalam membentuk opini publik dan sistem kepercayaan seseorang melalui informasi yang disampaikan secara luas.

e. Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

Lembaga formal seperti sekolah dan institusi agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu karena keduanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral serta membedakan antara tindakan yang benar dan salah berdasarkan norma yang berlaku.

f. Faktor Emosional

Selain pengaruh lingkungan dan pengalaman pribadi, emosi juga bisa menjadi dasar terbentuknya sikap. Dalam beberapa kasus, sikap yang muncul merupakan hasil dari luapan emosi, seperti bentuk pelampiasan frustrasi atau mekanisme pertahanan diri (*ego defense mechanism*).

Sikap remaja terhadap perilaku seksual berhubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku seksual yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap permisif akan lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual berisiko (Fitri et al., 2025). Sikap ini terbentuk dari berbagai determinan psikososial seperti usia, tingkat kedewasaan emosi, dan pengaruh lingkungan sosial. Remaja usia 14-16 tahun merupakan kelompok yang memiliki sikap permisif terhadap seks bebas yang didorong oleh rasa ingin tahu, dorongan emosi, serta pengaruh teman sebaya (Nurlaeli dan Rakhmawati, 2022).

Sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup nilai pribadi, pengetahuan, serta tingkat kedewasaan emosi remaja, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media. Sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko adalah respon remaja yang diperlihatkan karena adanya stimulus yang ada. Remaja secara individu menentukan pilihannya sendiri mengenai perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, semakin baik sikap remaja terhadap seks pranikah, semakin kecil kemungkinan mereka untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Tabel 2. Tabel Sintesis Sikap

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
1.	Sari W, N. (2018) https://ejournal.	Faktor Perilaku Seks Pada Remaja Di SMP	<i>Cross Sectional</i>	Sampel pada penelitian yaitu siswa	Hasil penelitian menunjukkan sikap yang memiliki

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
	unitomo.ac.id/index.php/jhest/article/view/2290	4 Kubung Kabupaten Solok <i>Jurnal Ilmiah : J-HESTECH</i>		SMP 4 Kubung berjumlah 48 siswa dengan cara probability sampling	hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku seks remaja
2.	Septiani, et al (2024) https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/35201/24467	Hubungan Antara Sikap tentangseks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Pelajar Smpn 18 Samarinda Jurnal Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai	<i>Cross Sectional</i>	Penelitian ini melibatkan populasi 120 orang dengan 55 di antaranya digunakan sebagai sampel	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil signifikansi dengan $pvalue < 0,05 (p = 0,004)$, terdapat hubungan antara sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMPN 18 Samarinda
3.	(Theresia et al., 2020) http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/3142	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Jakarta Barat Jurnal Kesehatan Reproduksi	<i>Cross Sectional</i>	Sampel dalam penelitian yaitu 541 siswa SMP di Jakarta Barat yang bersekolah pada bulan Juni hingga September 2019.	Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual, dan sikap seksual ($p < 0,05$).
4.	(Mesele et al., 2023) https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/20503121221145539	<i>Level and determinants of knowledge, attitude, and practice of risky sexual behavior among adolescents in Harar, Ethiopia Sage Journals</i>	<i>Cross Sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini yaitu Sebanyak 387 pada remaja usia 10-19 tahun	Hasil penelitian menunjukkan 41,9% remaja memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual berisiko. Studi ini menunjukkan bahwa sikap secara signifikan mempengaruhi praktik seksual berisiko,

2.6 Tinjauan Umum Tentang Tekanan Teman Sebaya

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparansi tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih muda atau lebih tua (Santrock, 2003)

Kelompok teman sebaya banyak tahu tentang kondisi atau keadaan temannya daripada orang tua dalam pertemanan itulah seorang Remaja akan merasa dirinya ditemukan atau dibutuhkan melalui tanggapan orang lain. Dalam pergaulan dengan peer group seorang Remaja selalu merasa mantap jika melakukan sesuatu secara Bersama-sama dengan temannya daripada dia melakukan sendiri. Sekarang telah banyak kita jumpai kecenderungan adanya hubungan dengan yang sangat intensif dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Teori psikologi perkembangan Remaja yang menyatakan bahwa dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri Remaja (Sarwono, 1997)

Tekanan teman sebaya dapat memiliki pengaruh positif atau negative. Seorang anak yang terpengaruh oleh tekanan teman sebaya yang positif dapat terinspirasi untuk menjadi lebih fokus dan bersemangat. Tekanan teman sebaya yang positif dapat membantu seseorang merefleksikan Tindakan dan memperbaiki perilakunya untuk menjadi individu yang lebih baik. Sebaliknya, tekanan teman sebaya yang negative pada remaja dapat menyebabkan Tindakan negatif seperti merokok, minum alcohol, cara berpakaian dan berbicara yang negative, menggunakan zat terlarang, terlibat dalam perilaku seksual, melakukan tindak kekerasan, melakukan criminal, serta banyak aspek negatif lainnya (Padilla-Walker dan Bean, 2009). Seiring remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya, pentingnya pengaruh kelompok teman sebaya dibandingkan pengaruh keluarga mungkin berubah. Pengaruh teman sebaya telah dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Tekanan teman sebaya sering dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (seperti kenakalan, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual, dan mengemudi ugal-ugalan), karena aktivitas-aktivitas ini sering terjadi dalam lingkungan teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan faktor penting dalam perkembangan remaja dan memiliki pengaruh terhadap keputusan remaja mengenai seks. Remaja usia 11 hingga 18 tahun melaporkan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan seksual dari teman sebaya mereka (Steinberg dan Monahan, 2007)

Penelitian (Suwarni, 2009), mengemukakan bahwa berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh bahwa perilaku seksual teman sebaya secara langsung paling besar mempengaruhi perilaku seksual remaja. Bila dibandingkan dengan parental, perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual Remaja mempunyai pengaruh paling kuat mempengaruhi variabel perilaku seksual Remaja. Menurut BKKBN (2010), bahwa tiga kali lebih besar faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual yaitu ; 1) Teman sebaya yaitu mempunyai pacar, 2) Mempunyai teman setuju dengan hubungan seks pranikah, 3) Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah (BKKBN, 2010).

Tabel 3. Tabel Sintesis Teman Sebaya

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
1.	Okafor, O, J dan Akude, E, A. (2023) https://eprajournals.com/IJMR/article/10290/abstract	<i>Peer sexual behaviours, as correlate of secondary school adolescents' sexual risky behaviours in anambra state</i> EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)	Cross Sectional	Sampel terdiri dari 1.200 siswa yang diambil dari populasi 19.048 remaja di sekolah menengah umum	Temuan lebih lanjut mengungkapkan bahwa hubungan yang ada antara perilaku seksual teman sebaya dan seksual remaja sekolah menengah di Negara Bagian Anambra cukup signifikan.
2.	Nugrahmi., et al. (2023) http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/5321/2168	Hubungan Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi	Cross Sectional	Sampel berjumlah 70 orang Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak	teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko P-value = 0,037 dan OR = 2,812 pada remaja di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak.
3	Ginting, et al (2023) http://www.jurnalalmadanimedika.ac.id/JMM/article/view/329	Hubungan Peran Teman Sebayadengan perilaku Seks Remaja Di Sman 1 Pebayuran Kabupatenbekasi	Cross Sectional	Sampel pada penelitian ini 56 responden kelas XI IPS di SMAN 1 Pebayuran, Kabupaten Bekasi, pengambilan dengan teknik systematic random sampling dengan menggunakan kuesioner (google form)	Ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja hubungan dengan nilai P value= 0,045. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 4.145 artinya remaja yang memiliki peran teman sebaya yang bersifat negative berpeluang 4.1kali

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
					untuk berperilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran teman sebaya bersifat positif
4	Saleh., et al (2024) https://ejournal.warunayama.org/index.php/medicnutricia/article/view/10955/9607	Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Bongomeme Jurnal Ilmu Kesehatan	Cross sectional	Sampel 113 responden yang diukur menggunakan rumus slovin dengan teknik pengambilan sampel Stratified Random Sampling.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMA Negeri 1 Bongomeme, berdasarkan hasil uji Spearman rho di dapatkan hasil p-value = 0,000

2.7 Tinjauan Umum Tentang Paparan Informasi Pornografi

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi yang melanggar norma kesusilaan dalam Masyarakat (BADAN PENGELOLAAN HUKUM, 2008). Pornografi kini tersedia lebih beragam dan dapat dijangkau dengan sangat mudah bahkan murah oleh siapa pun termasuk anak - anak dan Remaja (UUD).

Sekarang pornografi yang telah berkembang di dalam Masyarakat memiliki berbagai macam wujud ataupun jenis. Berikut jenis-jenis pornografi :

1. *Sexually violent material*
Pornografi dengan menyertakan kekerasan
2. *Nonviolent material depicting degradation, domination, subordination, or humiliation*
Meskipun tidak menggunakan unsur kekerasan dalam materi seks yang disajikan akan tetapi didalamnya terdapat unsur melecehkan
3. *Nonviolent and nondegrading materials*
Produk pornografi yang memuat adengan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan ataupun pelecehan terhadap perempuan
4. *Nudity*
Pornografi dalam bentuk fiksi
5. *Child pornography*
Pornografi yang menampilkan anak-anak dan remaja sebagai modelnya (Soebagijo, 2008)

Paparan terhadap media pornografi merupakan bentuk ekspresi visual yang disajikan melalui berbagai media, seperti foto, lukisan, film, dan video erotis. Pada remaja, paparan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, rasa ingin tahu, dan tahap perkembangan selama masa pubertas. Saat memasuki masa pubertas, perubahan fisik seperti mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan dapat meningkatkan rasa ingin tahu

tentang seksualitas, yang seringkali mendorong mereka untuk mencari tahu tentang pornografi. Selain itu, faktor gender juga memainkan peran penting, pria cenderung lebih sering terpapar pornografi karena eksplorasi seksual yang lebih terbuka, sementara wanita lebih dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dalam hubungan pacaran (Suhrawardi, 2021)

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan peningkatan rangsangan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan seksual dari luar seperti film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual, dapat mengakibatkan memuncaknya reaksi-reaksi seksual dan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja. Hal ini didukung oleh teori "*Media Exposure*" yang menyatakan bahwa paparan media yang berulang dapat membentuk sikap, persepsi, dan perilaku individu. Dalam konteks pornografi, remaja yang sering terpapar cenderung menganggap perilaku seksual berisiko sebagai hal yang normal. Konten pornografi seringkali menghilangkan konsekuensi negatif, sehingga mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut tanpa memahami risikonya. Paparan yang terus-menerus memperkuat pola pikir ini, terutama jika tidak ada pengawasan atau pendidikan yang memadai. Teori ini menekankan pentingnya mengontrol paparan media dan pendidikan yang tepat untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian dari beberapa jurnal dan berdasarkan teori, paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja dengan paparan pornografi positif memiliki tingkat perilaku seksual tinggi. Yang dimana terdapat hubungan antara paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual. Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering diakses oleh remaja adalah situs porno (internet), video, film porno, serta handphone (Suhrawardi, 2021).

Tabel 4. Tabel Sintesis Paparan Informasi Pornografi

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
1.	Rahayu, et al (2020) https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/24809/0	Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia	Cross sectional	Sampel dari penelitian ini adalah siswa SMP yaitu 104 remaja awal (usia 12-15 tahun) yang terpilih dengan menggunakan teknik multistage random sampling	Hasil analisis <i>Chi-square</i> menujukkan terdapat hubungan antara keterpaparan media ($p\text{-value} = < 0,001$) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMP Negeri Semarang
2.	Aini, et al (2024)	<i>The Relationship Between</i>	Cross Sectional	Sampel dalam penelitian ini	Hasil analisis <i>Chi-</i>

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
	https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K/article/view/1417/519	<i>Exposure to Pornographic Media and Risky Sexual Behavior in Adolescents at SMA Negeri 1 Bongomeme, Gorontalo Regency Kendari Journal of Maritime and Holistic Nursing</i>		sebanyak 113 siswa remaja kelas XI dengan menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu <i>purposive sampling</i> .	<i>squaremenu</i> njukan terdapat hubungan antara paparan media pornografi (P-value = 0,00) dengan perilaku seksual berisiko
3.	Lagani, et al (2024) https://jurnal.polttekkespalu.ac.id/index.php/njb/article/view/3899/1162	Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Journal of Healthcare Technology and Medicine	Cross sectional	Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI sebanyak 83 orang menggunakan teknik proporsi random sampling	Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Squaredi dapatkan hasil P-Value 0,003 yaitu ada hubungan paparan media pornografi dengan seksual pranikah remaja di SMA Negeri 5 Kota Palu
4.	Syahrudin, N., et al (2023) https://jurnal.ui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2820/1465	Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan	Cross Sectional	sampel pada penelitian adalah dengan cara Probability sampel dengan total responden sebesar 141 siswa/siswi pada SPMN terpilih di Kota Tangerang Selatan	Dari hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p=0,000<0,005$ yaitu terdapat hubungan signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi dengan perilaku

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
					seksual berisiko di SMPN Tangerang Selatan

2.8 Tinjauan Umum Tentang Peran Orang Tua

Hubungan keluarga yang berkualitas pada masa remaja berdampak penting terhadap kesehatan remaja. Komunikasi yang efektif dalam keluarga, khususnya terkait perilaku seksual berisiko, terbukti berkontribusi pada penundaan keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual (Aspy et al., 2006).

Sebagian orang tua memiliki kekhawatiran dan pandangan yang kuat terhadap pendidikan seksualitas. Kekhawatiran ini sering kali muncul akibat kurangnya informasi atau kesalahpahaman mengenai isi dan dampak dari pendidikan seksualitas, serta dipengaruhi oleh persepsi terhadap norma sosial. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi orang tua untuk memperkenalkan pemahaman yang tepat mengenai seksualitas kepada remaja sejak dini, sebelum mereka mendapatkan informasi keliru dari media yang tidak pantas atau tidak bertanggung jawab. Selain itu, remaja juga perlu dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur terkait perilaku seksual (UNESCO, 2009; Student Health Service Department of Health, 2011).

Hasil studi sebelumnya (Bersamin et al., 2008; Goldman, 2008; dalam Pop dan Rusu, 2015; Vidourek, Bernard dan King, 2009; Walker, 2004) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua bersedia untuk mengambil peran dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka, banyak dari mereka masih membutuhkan dukungan tambahan. Dukungan ini mencakup informasi, dorongan, serta strategi yang tepat agar mereka dapat menjalankan peran tersebut secara efektif—yakni meningkatkan kompetensi mereka dan membantu mencegah atau mengurangi perilaku seksual berisiko pada anak-anak. Salah satu faktor yang sering dihubungkan dalam literatur dengan keberhasilan pendidikan kesehatan seksual pada anak-anak adalah gaya komunikasi dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga.

1) Pola Asuh Orang tua

Pola asuh merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu "pola" yang berarti model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang terstruktur, dan "asuh" yang berarti menjaga, merawat, serta mendidik anak agar mampu mandiri. Dengan demikian, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai suatu sistem yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan (Gusti, 2012), termasuk dalam membentuk perilaku seksual pada remaja.

Remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal cenderung lebih aktif secara seksual dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah dengan kedua orang tua. Selain itu, perceraian orang tua pada masa remaja awal juga berhubungan dengan awalnya aktivitas seksual yang lebih dini serta meningkatnya frekuensi aktivitas seksual pada perempuan. Hal ini sering kali disebabkan oleh pengawasan yang kurang optimal, yang biasanya terjadi dalam keluarga dengan orang tua tunggal (Futris, T. G. and McDowell, 2002).

Berikut adalah ringkasan jenis pola asuh orang tua menurut (Gusti, 2012) terkait pengaruhnya pada perilaku seksual remaja:

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua menetapkan aturan ketat dengan ancaman dan hukuman, serta komunikasi satu arah. Remaja cenderung patuh dan jarang berperilaku seksual berisiko, namun ada kemungkinan remaja menjadi pemberontak akibat tekanan orang tua.

2) Pola Asuh Permisif

Orang tua terlalu memanjakan dan kurang mengawasi anak. Akibatnya, remaja lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko karena minimnya bimbingan dan pengawasan.

3) **Pola Asuh Demokratis**

Orang tua memberikan kebebasan dengan pengawasan yang seimbang dan komunikasi hangat. Remaja cenderung terbuka, menghormati orang tua, dan lebih mampu menghindari perilaku seksual berisiko.

4) **Pola Asuh Penelantar**

Orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan karena kesibukan, lebih mengandalkan materi. Hal ini membuat remaja mudah terjerumus ke perilaku seksual berisiko akibat kurangnya kontrol dan perhatian.

Kesimpulannya, pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi dan membimbing remaja agar terhindar dari perilaku seksual yang berisiko.

2) **Komunikasi orang tua**

Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas telah menjadi perhatian yang semakin besar dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi, baik dari sisi penelitian maupun praktik (Kantor, 2015). Mayoritas orang tua dan remaja melaporkan bahwa mereka pernah melakukan pembicaraan tentang topik seksualitas.

Orangtua biasanya melaporkan frekuensi komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh anak-anak mereka. Menurut penelitian oleh Jaccard, Dodge, dan Dittus (2002), sekitar 70% orang tua mengaku telah membicarakan topik seks dengan anak remajanya, sementara hanya sekitar 50% remaja yang menyatakan bahwa mereka pernah berdiskusi tentang seks dengan orang tua mereka. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak remaja, dan ingatan orang tua mengenai percakapan tersebut tidak seharusnya dianggap salah atau kurang tepat. Sebagian besar bukti justru menekankan bahwa persepsi remaja terhadap komunikasi tersebut lebih penting karena berperan sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku mereka (Jaccard, J., Dodge, B. and Dittus, 2002)

Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, orang tua memiliki kekuatan paling besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilakunya. Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja secara umum dan khususnya pengetahuan tentang reproduksi, karena orang tua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku seksual remaja. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan remaja tentang seksualitas dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan yang akurat dan memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Norma keluarga yang jelas dan pengawasan yang memadai juga dapat membantu mendorong perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja (Sari et al., 2020).

Beberapa orang tua merasa tidak nyaman atau enggan membahas topik seksual dengan remaja mereka karena alasan budaya, agama, atau kurangnya keterampilan komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan remaja mencari sumber informasi yang tidak dapat diandalkan atau tidak akurat, seperti teman sebaya atau media sosial, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengetahuan yang salah atau tidak lengkap tentang seksualitas (Wahyuni dan Ceria, 2020).

Komunikasi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam hubungan mereka. Orang tua yang kurang mampu berkomunikasi dengan anak-anaknya dapat menyebabkan konflik hubungan yang dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja berupa komunikasi yang intensif, diskusi, bertukar pendapat dan pemecahan masalah secara bersamadapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah (Wanufika et al., 2017).

Tabel 5. Tabel Sintesis Peran Orang tua

No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
1.	Susanti, et al (2021) https://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/503	Hubungan Persepsi Tentang Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Kabupaten Pasaman	<i>Cross Sectional</i>	sampel diambil secara <i>stratified random</i> sampling sebanyak 324 orang.	Terdapat hubungan persepsi tentang peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (p value 0,001). Remaja yang memiliki persepsi negatif tentang peran orang tuanya cenderung berperilaku seksual berisiko
2.	Nengsih W, et al (2021) https://ojs.fdk.ac.id/index.php/MCHC/article/view/1486/pdf	Hubungan Parental Monitoring Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja	<i>Cross Sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas XI di SMA A Kabupaten Pesisir setan sebanyak 60 orang.	Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara <i>parental monitoring</i> dengan perilaku seksual berisiko (p=0,004)
3.	Ekayanti E, et al (2024) https://journal.stikespembangkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/2326	Hubungan Pola Komunikasi Dan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Jurnal Ilmiah Keperawatan	<i>Cross Sectional</i>	Sampel penelitian ini yaitu remaja di Dusun Gondang Desa Legokulon yang berjumlah 62 responden teknik sampling menggunakan total sampling	Hasil uji korelasi spearman pola komunikasi orang tua dengan Upaya mencegah perilaku seksual berisiko didapatkan nilai P=0,036. Dan peran orang tua

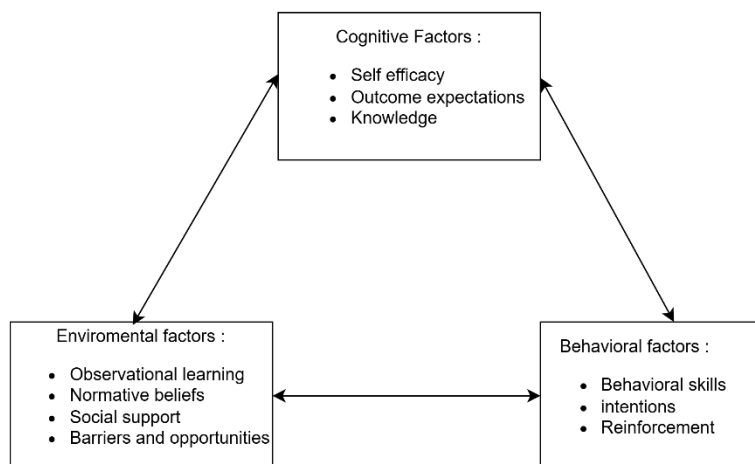
No	Peneliti (tahun) Dan sumber jurnal	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian dan metode analisis	Sampel	Temuan
					dengan Upaya mencegah perilaku seksual berisiko dengan nilai $p=0,000$
4.	Andrinto, B et al (2024) https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/8702/6692	Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Jurnal Kesmas Acepius	<i>Cross Sectional</i>	Sampel penelitian ini yaitu mahasiswa semester II Program Studi Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu sebanyak 96 responden yang diambil secara total sampling.	terdapat hubungan antara peran orang tua ($p\text{-value} 0,022$) terhadap perilaku seksual

2.9 Kerangka Teori

Social Cognitive Theory (SCT) 1986, adalah sebuah keld kerja yang menekankan pada interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan dalam memahami perilaku manusia (Heyden, 2019). *Social Cognitive Theory* (SCT) terbagi dalam tiga komponen utama, yaitu: (1) faktor kognitif pribadi, (2) lingkungan fisik dan sosial, dan (3) faktor perilaku. Ketiga komponen ini saling berinteraksi secara dinamis dalam konsep determinisme resiprokal, yang menjadi dasar penerapan SCT dalam permasalahan kesehatan (Perry, 1999).

- 1) *cognitive factor* (Faktor kognitif pribadi) mencakup kemampuan individu untuk mengatur perilaku secara mandiri (*self-regulation*) serta merefleksikan dan menganalisis pengalaman. Hal ini tercermin dalam tiga konstruk utama, yaitu: keyakinan diri untuk melakukan suatu perilaku (*self-efficacy*), kemampuan untuk memperkirakan hasil dari suatu pola perilaku (*outcome expectations*), dan tingkat pemahaman mengenai cara melaksanakan perilaku tersebut (*knowledge*) (Bandura, 2004).
- 2) *Socioenviromental factors* mencakup aspek lingkungan fisik dan/atau lingkungan yang dipersepsikan yang dapat mendorong, memungkinkan, atau menghambat keterlibatan dalam suatu perilaku. Faktor ini meliputi: panutan yang berpengaruh (*observational learning*), keyakinan budaya tentang diterima tidaknya suatu perilaku secara sosial dan persepsi terhadap seberapa umum perilaku tersebut dilakukan (*normative beliefs*), persepsi terhadap dukungan sosial (*social support*), serta kemudahan atau hambatan dalam melakukan perilaku kesehatan (*opportunities and barriers*).
- 3) *Behavioral factors* (Faktor perilaku) berdampak langsung terhadap kesehatan. Perilaku kesehatan adalah tindakan individu yang dapat meningkatkan (perilaku promotif) atau menurunkan (perilaku berisiko) derajat kesehatan. Faktor perilaku meliputi: keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan (*behavioral skills*), tujuan untuk memulai atau

mengubah suatu perilaku (*intentions*), serta ganjaran atau hukuman yang diterima sebagai akibat dari melakukan suatu perilaku kesehatan (*reinforcement*)



Gambar 2.1 Kerangka Teori Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMP (Adaptasi Kelder et al., 2015)